

Melestarikan Budaya Kriya Anyam

Oleh: Maman Tocharman

*Makalah yang disampaikan pada kegiatan Workshop Anyaman dan Gerabah
Di Museum Sri Baduga Bandung- Jawa Barat.*

Tanggal, 22 Desember 2009

Tulisan ini hanya sebagai bahan untuk direnungkan dan mungkin juga sebagai bahan kajian yang dapat didiskusikan. Penulis mencoba untuk memaparkan sebagian kecil yang terungkap dari fenomena yang terjadi saat ini, dan sekilas melihat perkembangan kriya anyam masa lalu.

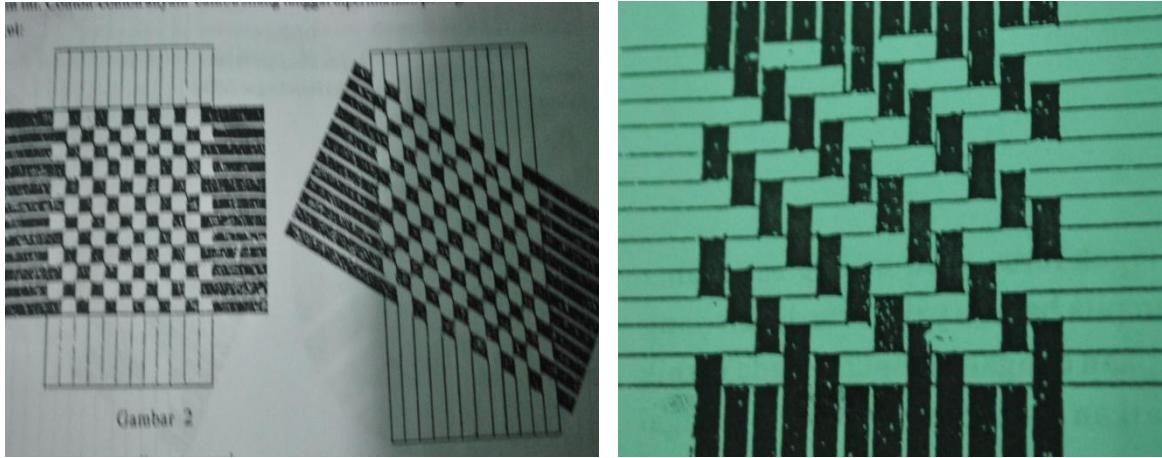
Bila kali ini saya sebut “aseupan” (kukusan) di Bali disebut *kuskusan* dikelompok tertentu mungkin banyak manusia sekarang tidak mengenalnya. Mungkin istilahnya saja merupakan istilah yang asing didengar, apalagi mengenal lebih jauh tentang betuknya, bahannya, fungsinya, apalagi kalau ditanya bagaimana cara membuatnya. Mengapa? Karena kali ini di rumah-rumah terutama di kota fungsi “aseupan” sudah tergantikan dengan alat elektronik yang telah menggeser fungsi “aseupan”, “dulang”, “boboko”, “seeng” (dandang). Dan kecenderungan seakan tidak mengikuti perkembangan teknologi bila alat-alat itu kali ini masih digunakan.

“Aseupan” dan “boboko” merupakan salah satu karya tradisi yang hilang atau berkurang dari pasar selain karya lainnya. “Aseupan” sebagai karya kriya anyam tiga dimensi. Mungkin besok lusa jadi barang langka yang tinggal kenangan, atau sama sekali tidak dikenal orang.

A. Sekilas mengenal kriya anyam

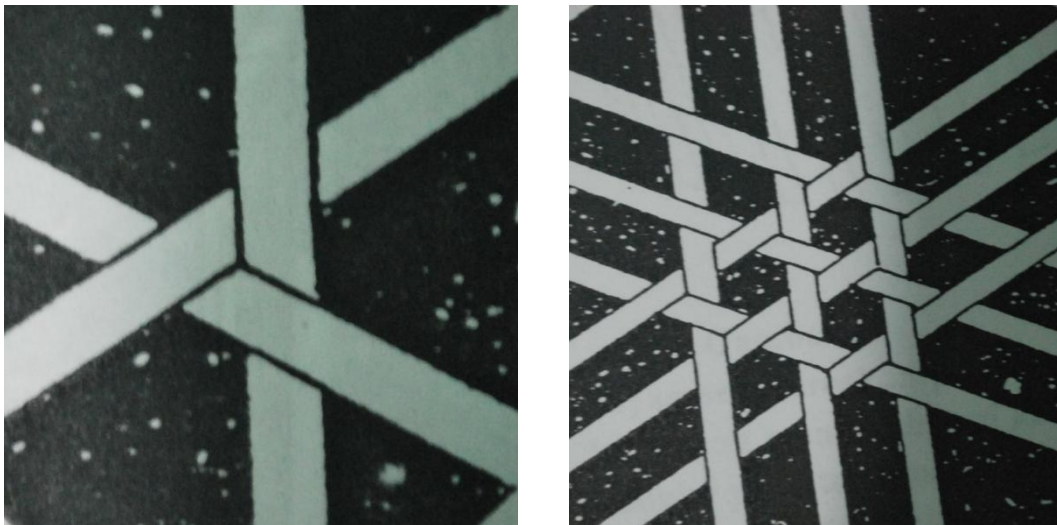
Menganyam adalah pekerjaan menjalin pita yang disunun menurut dua tiga dan empat arah sehingga terbentuk benda-benda seperti tikar, dinding dan sebagainya. Prinsip menganyam adalah menyisipkan dan menumpangkan pita anyaman yang berbeda arah. Walaupun benda anyam dapat dibedakan menjadi anyam beda kasar dan benda anyam halus, dari segi teknik pembuatan ke dua jenis benda tersebut tidak berbeda. Jenis benda anyam dapat dibedakan menurut jumlah dan arah sumbu anyam. Dengan demikian dikenal anyaman dua sumbu, anyaman tiga sumbu dan anyaman empat sumbu. Harvey dalam Soemaryadi dkk. (1992: 52)

Anyam dua sumbu, dikenal sebagai anyam silang, biasanya masing-masing sumbu saling bersilang tegak lurus satu dengan yang lainnya. Anyaman silang ini dikenal dua jenis ialah anyam silang tunggal dan anyam silang ganda. Anyam silang tunggal dapat divariasikan lagi dengan anyam silang tunggal sumbu tegak lurus dan anyam silang sumbu tunggal berpotongan miring. Lebih jauh dapat divariasikan lagi dengan mengubah ukuran pita anyam. Anyam silang ganda teknik menganyamnya sama dengan anyam silang tunggal, ialah menyusupkan dan menumpangkan pita anyaman secara bergantian. Perbedaannya pita yang disisipkan dan yang ditumpangki tidak hanya satu pita, tetapi bisa dua, tiga, empat dan seterusnya, sehingga menghasilkan variasi anyam silang ganda dua, tiga, empat dan lima. Dengan dasar anyaman silang tunggal dan silang ganda maka akan dapat dibuat berbagai motif, diantaranya: ilab atau sasag, kepeng, kepeng pihuntuan, daun petai, pasung, daun petai putus, mata walik, bunga cengkeh, bala kacupat, mata ayam, bunga lengko, bunga pihuntuan, bunga pihuntuan terbuka, bunga pihuntuan tertutup, bunga gambir, turih wajit, dan sebagainya.



Anyaman Dua Sumbu Tunggal dan Ganda

Anyam tiga sumbu, adalah teknik menganyam dengan menyilangkan pita anyaman sehingga membentuk segi tiga sama sisi, memberi peluang kemungkinan untuk menghasilkan anyam silang pita sumbu jarang dan anyam pita sumbu rapat. Anyam tiga sumbu dapat dikembangkan menjadi anyam pola lubang heksagonal atau anyaman segi enam. Anyam pita sumbu jarang termasuk anyam yang menghasilkan anyaman yang berlubang-lubang dapat dikembangkan lebih jauh untuk membuat benda seperti lampu hias, keranjang dan sebagainya.



Anyaman Tiga Sumbu

Anyaman empat sumbu, adalah teknik menganyam dimana pita anyaman tersusun menjadi empat arah yang berbeda. Jenis anyaman empat sumbu termasuk jenis anyam yang berlubang banyak dan jarang berbentuk segi delapan beraturan (oktogonal). Oleh karena itu anyam ini digunakan untuk membuat benda seperti keranjang, lampu hias dan benda lainnya yang menghendaki bidang anyaman yang berlubang-lubang, sama seperti pola anyaman segi enam.



Anyam Empat Sumbu

Kriya anyam ada dan berkembang sejak jaman dahulu dan bertahan sampai hari ini. Hari karya kriya anyam masih dapat kita temukan sebagai pelengkap kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari berbagai kebutuhan, kebutuhan yang bersifat fisik (kebendaan) dan kebutuhan rohaniyah (kepuasan batin). Karya kriya anyam sebagai sebagian kecil kebutuhan fisik dari manusia. Kita temukan karya kriya anyam dalam pelengkapan kebutuhan sebagai alat rumah tangga. Di dapur kita dapat temukan berbagai kriya anyam antara lain: aseupan (kukusan), niru (nyiru), ayakan dsb.

Kita perlu bertanya kepada diri kita sendiri. Apakah kriya anyam perlu dilestarikan, ataukah kita terima apa adanya. Kriya anyam adalah sebagian kecil warisan budaya dari sejumlah karya budaya yang lainnya. Jangan sampai kita baru sadar dan berkomentar serta berteriak manakala karya budaya kita diakui orang lain. Harusnya kita sendiri merefleksi diri. Apakah memang karya itu milik kita? Kalau memang itu milik kita. Apakah kita melestarikannya?

B.Kriya Anyam yang Sudah Lestari

Dalam uraian ini hanya akan dibahas sebagian kecil yang masih ada (dari temuan penulis), masih sangat banyak karya lain yang tidak tertulis disini. Yang akan dibahas antara lain:

a. Ketupat Lebaran,

Kriya Anyam sudah dikenal lama oleh manusia. Sekalipun sangat sulit dipastikan kapan kriya anyam ini muncul. Alasannya, karena kriya anyam dari dulu sampai sekarang terbuat dari bahan yang mudah lapuk. Namun demikian, karya kriya anyam sudah ditemukan sejak zaman batu muda yang ditemukan pada karya tembikar yang ditera dengan anyaman. Hal ini sejalan seperti yang dikemukakan oleh Van Deer Hoop: "Dalam zaman batu muda telah kita dapati ragam hias ilmu ukur yang bersahaja: a) pecahan barang tanah, terdapat di bukit-bukit di pantai Selatan Jawa, dengan teraan barang

anyaman pakai pola-pola kepar (anyam kepar)”. Van Deer Hoop,(1949: 20). Artinya kriya anyam sudah dikenal sejak zaman batu muda.

Bila hari lebaran mau tiba dapat kita temukan dimana-mana (Jawa Barat), khususnya di pasar tradisional bermunculan pedagang musiman. Pedagang tersebut adalah penjual janur kelapa dan penjual ketupat. Ketupat adalah karya kriya anyam yang muncul dua kali dalam setahun ialah pada hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Sekalipun di daerah tertentu seperti di Panawangan – Ciamis ketupat merupakan makanan khas yang selalu terjual di warung – warung, sebagai makanan pengganti nasi setiap hari.

Penjual “kupas tahu” di daerah tertentu masih membuatnya dengan anyaman janur seperti ketupat yang biasa disediakan saat menyambut lebaran.

b. Sebagai Pendukung Ritual

Yang akan diceritakan disini adalah anyaman tradisi yang bertahan di Bali. Anyaman dibuat dan digunakan sebagai wadah dalam berbagai upacara keagamaan. Menghasilkan berbagai jenis wadah dengan motif yang berbeda. Bila dikaji lebih dalam munculnya berbagai motif dan bentuk karya kriya anyam di Bali memiliki nilai filosofis dan makna yang dalam, dan sudah menjadi milik masyarakat. Karena itulah kemungkinan kriya anyam Bali bisa dan akan lestari.

Beberapa karya kriya anyam yang terbuat dari bambu, antara lain:

1. *Kepe,*

Kepe merupakan salah satu kriya anyaman bambu yang digunakan sebagai alat upacara agama Hindu. *Kepe* berbentuk seperti nampan segi empat yang terbuat dari bambu. Beberapa jenis *kepe* putih polos dan *kepe* klasik.

2. *Sokasi,*

Kriya yang satu ini umumnya banyak diminati banyak orang karena termasuk karya yang serbaguna, terutama para ibu pemeluk agama Hindu. *Sokasi* adalah bakul bertutup khas ala Bali. Banyak dipilih ibu-ibu umat Hindu sebagai tempat *banten*. Dalam perkembangannya *sokasi* saat sekarang mengalami perkembangan dengan dibuatnya motif-motif yang baru. Selain lebih praktis bila dibandingkan dengan bokor yang terbuat dari logam, *sokasi* dapat menjadi perabot hiasan rumah yang sangat unik dan cantik.

3. *Keranjang,*

Digunakan sebagai tempat *banten soroh suci* Keranjang ini berbentuk persegi yang memiliki lubang-lubang baik pada bagian sisinya dan pada bagian bawahnya. Keranjang ini banyak diproduksi di daerah Gianjar-Bali.

4. *Kuskusan,*

Adalah salah satu kriya anyam bambu yang digunakan sebagai saran penglukatan dalam upacara agama Hindu.

5. *Nyiru,*

Nyiru sebagai salah satu kriya anyam bambu yang berbentuk seperti nampan bulat, berfungsi sebagai tempat *banten pegenen*.

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kriya anyam di Bali cenderung akan dapat bertahan, tidak akan tersaingi benda fungsional yang modern, karena selain karyanya berkualitas baik, juga sebagai pelengkap upacara agama yang tidak mungkin punah selama pemeluknya masih ada

c. Perlengkapan Perabotan Rumah, Kuliner.

Kriya anyam muncul diberbagai tempat, antara lain: di rumah makan, warung nasi, restoran, hotel atau tempat lainnya. Menyajikan untuk para konsumen dengan unsur pendukung kriya anyam. Bakul mungil dengan pola anyaman yang menonjol karena sebagian dari anyamannya berwarna digunakan sebagai tempat nasi, dan tempat lauk pauk yang disajikan dengan menggunakan wadah dari anyaman bambu atau lidi. Konsumen dengan santai duduk bersimpuh tanpa kursi hanya beralaskan anyaman bilik dengan motif tertentu. Tempat berteduh pada saat makan berbentuk “saung” (dangau) yang selalu diberi ornamen penyekat dan langit-langit menggunakan anyaman bambu.

d. Pendukung Interior (kursi, lampu hias, penyekat ruang)

Di berbagai sudut hotel berbintang sering digunakan kursimeja atau interior lainnya yang menyuguhkan kerajinan anyam dari berbagai media alami, yang menambah betah para pengunjung.

Ini adalah sebuah gambaran bahwa anyaman masih “disenangi orang”. Konsumen berani bayar mahal makanan yang penyajiannya didukung anyaman bambu tradisi, dan merasa nyaman dengan perlengkapan mebel yang disajikan dalam model tradisi masa lalu.

B. Upaya Melestarikan Kriya Anyam.

Dalam uraian ini hanya akan dibahas sebagian kecil dari upaya pelestarian kriya anyam, antara lain:

1. Pengembangan Teknik

Yang dimaksudkan pengembangan teknik kriya anyam adalah bertalian erat dengan pengembangan yang lainnya. Sebagai contoh dahulu persiapan bahan yang akan di anyam hanya dikerjakan secara manual, kini sudah dapat dibantu dengan alat mesin atau teknologi elektronik untuk mengiriat, memotong atau membelah bahan anyam. Penggunaan teknologi kimia untuk mengawetkan dan mewarnai bahan baku anyam kini sudah biasa digunakan sehingga kerajinan anyam tahan lama.

Pengembangan teknik lain bahwa cara menganyam tidak terpaku pada pola tradisi, namun menggunakan berbagai kemungkinan cara yang bervariasi. Teknik anyam digabung dengan teknik jalin atau tenun. Sehingga dapat menghasilkan berbagai kebutuhan yang unik dan menarik.

2. Pengembangan Desain

Perajin banyak dituntut untuk selalu membuat bentuk bentuk kreasi baru untuk melayani kebutuhan pengguna atau konsumen baik dalam negeri atau konsumen mancanegara. Pola anyaman tradisi sangat memungkinkan untuk dijadikan dasar untuk membuat pola-pola hias baru yang mungkin jumlahnya bisa tak terhingga.

3. Pengembangan Bahan

Dahulu selalu terpikir bahwa kriya anyam selalu berkaitan dengan bamboo, pandan, mending, rotan dan sebagainya berbagai bahan yang secara turun temurun digunakan oleh para perajin tempo dulu. Kini para perajin yang kreatif banyak mencoba berbagai media lain yang dahulu tidak pernah digunakan sebagai bahan anyaman, seperti, eceng gondok, kulit jagung, lengari kertas Koran bekas.

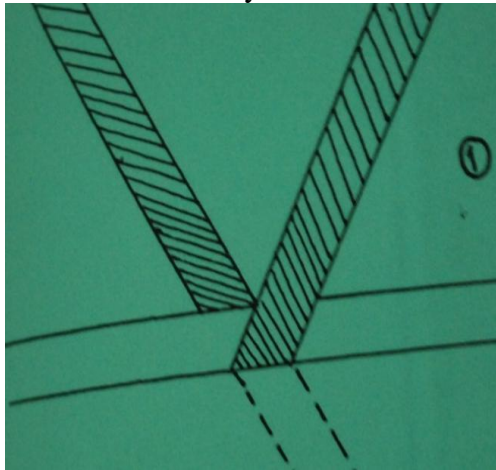
Penutup:

Mari kita berusaha mengenal atau sebagai pelaku budaya. Mengenal budaya tradisi adalah bukti nyata bahwa kita menyukai budaya yang dimiliki kita sendiri. Apakah kita termasuk orang yang cinta budaya tradisi. Kriya anyam sebagai salah satu karya budaya tradisi. Berapa jenis kriya anyam yang kita ketahui dan berapa macam yang dapat kita buat. Ada berapa kemampuan budaya tradisi yang sudah dimiliki?

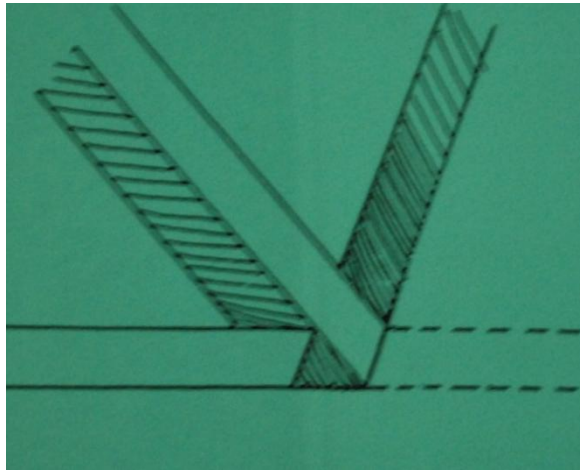
Selamat merefleksi diri.

Bahan untuk praktik:

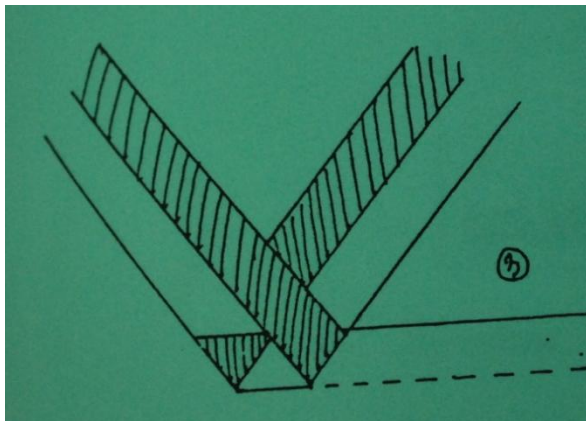
Membuat Pita Anyam.



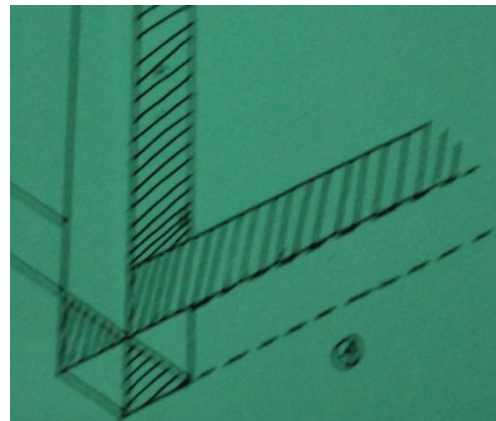
Langkah 1



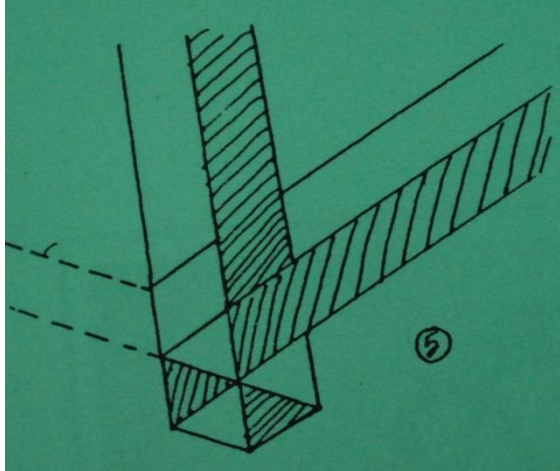
Langkah 2



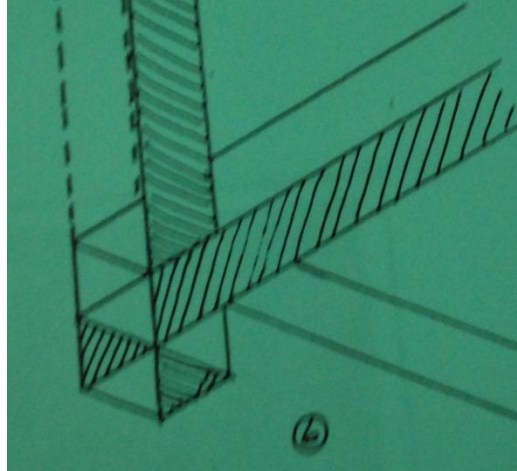
Langkah 3



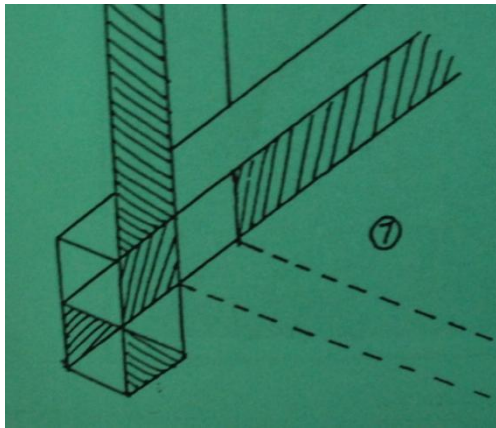
Langkah 4



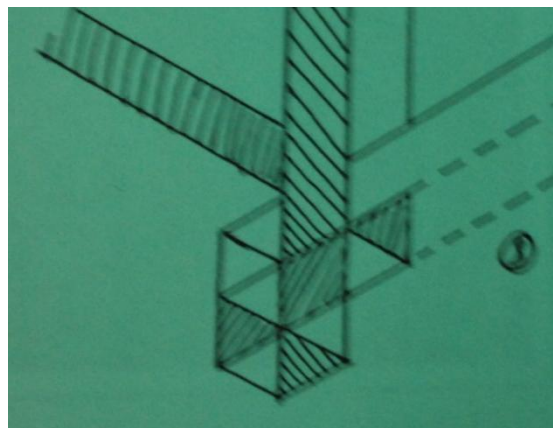
Langkah 5



Langkah 6

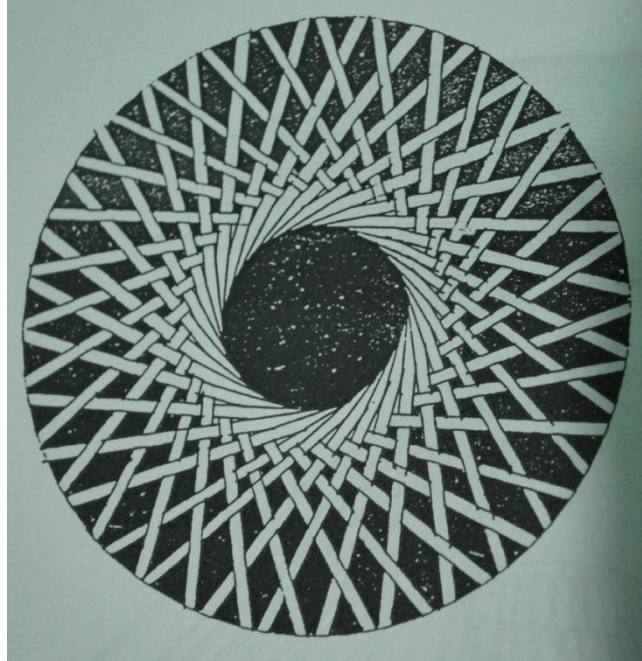


Langkah 7



Langkah 8

Membuat Alas Keranjang atau Bola.



Daftar Pustaka:

- Duryatmo,Sardhi, 2000, **Wirausaha Kerajinan Bambu**, Puspa Swara:Jakarta.
- Erawan, Dani, 2001, **Aneka Kriya Bambu Tasikmalaya**, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Soemaryadi, dkk, 1993, **Pendidikan Keterampilan**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan; Jakarta.
- Rubiyar, 2008, **Kreasi Unik Kertas Koran Inspirasi dan Kreasi**, Trubus Agrisarana: Surabaya.
- Tanudimadja, Masna, 1974, **Dasar-dasar Anyaman Bambu Halus**, Tarate: Bandung.
- Van Deer Hoop, A.N.J.Th a Th, 1949, **Ragam-ragam Perhiasan Indonesia**, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.